

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP
AGRESIVITAS PEMAIN ANTAGONIS DALAM SINETRON
DENGAN PENGENDALIAN EMOSI**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat
Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh :

DESTIANA PRATIWI
NIM F 100 050 211

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Emosi merupakan pengalaman batin manusia yang berfungsi sebagai pemberi arti bagi seluruh perjalanan hidup. Dan secara garis besar emosi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu emosi yang menyenangkan seperti senang, gembira, cinta dan lain-lain, dan emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih, takut, marah dan lain-lain. Emosi akan memberikan perlindungan dan kesejahteraan dalam bentuk rasa aman, kepuasan, dan memberikan warna sehingga hidup menjadi lebih berarti.

Perkembangan emosi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu kematangan dan hasil belajar. Perilaku emosional yang matang akan membuat individu lebih mampu mengendalikan ekspresi emosi, yaitu dengan cara menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungan. Akan tetapi melalui proses belajar individu dapat menentukan reaksi yang potensial yang akan digunakan untuk menyatakan emosi.

Erwin (2008) menjelaskan emosi merupakan sinyal komunikasi yang berasal dari pikiran bawah sadar. Setiap emosi mempunyai makna dan tujuan yang sangat spesifik yang sangat bermanfaat bagi diri kita. Namun sayang, tidak banyak orang yang tahu, mau repot-repot untuk mencari tahu, atau benar-benar mengerti makna yang terkandung dalam setiap emosi. Yang terjadi saat ini dapat

dilihat di jalan raya, di kantor, di keluarga, setiap orang tidak dapat mengontrol emosinya. Orang yang tidak bisa mengontrol emosi akan mudah gelap mata, dan berfikir irasional, karena secara langsung emosi bisa mempengaruhi logika, bahkan di sebagian orang, mungkin terutama wanita dalam bertindak, mereka lebih mengutamakan emosi. Pengendalian emosi oleh diri sendiri tidak hanya berarti merendam rasa tertekan atau menahan gejala emosi, atau juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi termasuk yang tidak menyenangkan. Pandangan tentang pengendalian emosi tidak berarti harus menyangkal atau menekan perasaan yang sejati. Suasana hati yang "buruk", misal bukannya tidak mempunyai manfaat; marah, sedih, dan takut dapat menjadi sumber kreatifitas, energi, dan persatuan. Marah dapat menjadi sumber motivasi yang sangat kuat, khususnya bila berpangkal dari keharusan membela keadilan. Kesedihan yang dirasakan bersama-sama dapat menjadi pemersatu. Dan keadaan mendesak yang mencemaskan asal tidak kelewatan dapat merangsang munculnya semangat kreatif. Pengendalian emosi dalam diri yang berlebihan dapat mendatangkan kerugian, baik fisik maupun mental. Orang yang mematikan perasaannya, terutama perasaan negatif yang kuat menyebabkan meningkatnya denyut jantung, sekaligus naiknya tekanan darah. Apabila penekanan emosi seperti itu menjadi kronis, kemampuan berpikir bisa rusak, yang berakibat rendahnya kinerja intelektual dan terganggunya interaksi sosial.

Emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih, takut, marah, jengkel dan lain-lain juga dialami oleh ibu-ibu rumah tangga ketika melihat acara sinetron di televisi. Berbagai tayangan dapat hadir di layar televisi, baik tayangan yang

nantinya memberikan nilai positif atau bahkan sebaliknya yang negatif. Begitu juga dengan tayangan informasi yang disajikan oleh televisi tidak semua kategori informasi itu baik untuk kita lihat. Begitu juga dengan fenomena tayangan hiburan yang begitu marak menghiasi layar televisi kita dengan istilah yang kita kenal yaitu sinetron (sinema elektrolit) atau diluar negeri lebih dikenal dengan istilah opera sabun mandi (*heavy soap opera*). Di mana dalam tayangan ini terjadi penokohan karakter yang dikemas dalam sebuah cerita drama yang menampilkan konflik dan gambaran kehidupan masyarakat kita. Tetapi sayangnya yang banyak terjadi, gambaran kehidupan masyarakat yang ditampilkan dalam sinetron berlebihan dan lebih banyak bisa dibilang tidak sesuai (Amanda, 2008).

Samsul (2008) menjelaskan bahwa dalam sinetron selalu digambarkan kehidupan yang glamour (mewah), memiliki banyak harta kekayaan. Orang kaya sangat dominan dan terjadi diskriminasi terhadap mereka yang mempunyai kehidupan kurang dari cukup (miskin). Dalam sinetron mereka yang kaya akan merasa malu untuk kenal, berkumpul, dan bergaul dengan mereka yang miskin. Digambarkan juga konflik antara orang tua dengan anak, konflik antar remaja, konflik perebutan harta, konflik antar suami istri yang berujung pada perselingkuhan dan perceraian. Padahal apa yang menjadi gambaran sinetron pada saat ini bisa dikatakan tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat kita sekarang. Kemiskinan, kelaparan, dan gizi buruk atau kurang pangan menjadi masalah klasik yang semakin bertambah parah. Tetapi anehnya sinetron-sinetron

ini begitu laris dan digemari oleh masyarakat kita terutama ibu-ibu rumah tangga.

Ibu-ibu rumah tangga merupakan para pecandu berat televisi (*heavy viewers*) dan akan menganggap bahwa apa yang terjadi di televisi adalah senyatanya. Program acara sinetron yang diputar televisi swasta Indonesia saat ini nyaris seragam, masing-masing sinetron tersebut membahas konflik antara orang tua dengan anak, konflik suami istri, dan lain-lain. Di mana dalam episode awal mampu merebut hati pemirsa dengan kelembutan dan konflik-konflik keluarga yang dapat diselesaikan dengan baik, dan kini alur ceritanya sudah berpindah ke kejahatan dan kriminalitas yang tanpa mampu diungkap (Amanda, 2008).

Fenomena-fenomena seperti itulah yang terjadi pada sinetron saat ini yang mampu merebut hati pemirsa khususnya ibu-ibu rumah tangga. Nyaris tiap hari dalam seminggu ibu-ibu rumah tangga disuguhi tayangan sinetron yang akhirnya mengikuti alur cerita dari tayangan sinetron yang ditontonnya. Hal ini merupakan kelihaihan sang sutradara dalam mengambil potongan-potongan cerita sebagai iklan sehingga membuat pemirsa penasaran. Disadari atau tidak, tayangan sinetron tersebut mampu mempengaruhi ibu-ibu rumah tangga dan tanpa disadari ibu-ibu rumah tangga tersebut juga ikut terlibat secara emosi ketika menonton tayangan sinetron tersebut (Rahmawati, 2006).

Situasi dan kondisi alur cerita sinetron itulah yang bisa menjadi objek keterbangkitan emosi ibu-ibu rumah tangga. Di mana ketika ibu-ibu rumah tangga menonton tayangan sinetron tersebut ikut merasakan apa yang terjadi

dalam alur cerita sinetron, sehingga dari hal itu banyak ibu-ibu rumah tangga yang emosi karena melihat agresivitas perilaku dari pemain antagonis dalam sinetron.

Tokoh ini memang menjadi salah satu penentu alur cerita menjadi menarik untuk diikuti. Siapapun yang menjadi tokoh antagonis dalam sinetron, dialah yang akan menjadi pemicu awal terjadinya konflik. Konflik inilah yang kemudian dikelola sedemikian rupa agar memancing empati penonton terhadap sinetron tersebut.

Sebagai contoh yang perlu dicermati adalah seringnya adegan tampar menampar antara tokohnya. Hal ini bisa disebut sebagai promosi kekerasan rumah tangga kepada khalayak. Lama kelamaan penonton akan menganggap tampar menampar adalah hal biasa dalam rumah tangga. Dampak lebih bahaya bagi anak kecil, ia bisa praktek tampar menampar dengan saudara ataupun temannya. Bahkan ada juga orang tua yang menampar anaknya sendiri karena melampiaskan sifat kekesalannya.

Banyak cerita sinetron yang ditayangkan, hampir semua pemain antagonis di dalamnya memiliki karakter yang serupa. Artinya, nyaris tidak ada karakter unik dari sang antagonis yang bisa meninggalkan kesan tersendiri pada penonton.

Seiring dengan hal tersebut maka jangan anggap remeh agresivitas dari pemain antagonis, karena perilakunya dapat memancing emosi pemirsa khususnya ibu-ibu rumah tangga, di mana ibu-ibu rumah tangga sebagai penonton sering kali ikut terbawa emosi ketika menonton sinetron yang akhirnya

membuat emosi yang tak terkendali dan tidak kuasa untuk melepaskan diri dari keterpengaruhan itu.

Berdasarkan hal di atas, kiranya menarik untuk dikaji bagaimana hubungan antara persepsi terhadap agresivitas pemain antagonis dalam sinetron dengan pengendalian emosi. Untuk itu penulis mengajukan pertanyaan penelitian apakah ada hubungan antara persepsi terhadap agresivitas pemain antagonis dalam sinetron dengan pengendalian emosi? Berdasarkan pertanyaan peneliti, maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan antara persepsi terhadap agresivitas pemain antagonis dalam sinetron dengan pengendalian emosi".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui hubungan antara persepsi terhadap agresivitas pemain antagonis dalam sinetron dengan pengendalian emosi.
2. Ingin mengetahui tingkat persepsi terhadap agresivitas pemain antagonis dalam sinetron.
3. Ingin mengetahui tingkat pengendalian emosi.
4. Ingin mengetahui seberapa besar sumbangan efektif persepsi terhadap agresivitas pemain antagonis dalam sinetron dengan pengendalian emosi.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

- 1. Manfaat teoritis**, khususnya bagi para ilmuwan psikologi penelitian ini menambah wawasan terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi sosial yang berkaitan dengan pengaruh persepsi agresivitas pemain antagonis dalam sinetron terhadap pengendalian emosi pada ibu-ibu rumah tangga.
- 2. Manfaat praktis**
 - a. Memberikan informasi bagi ibu-ibu rumah tangga mengenai hubungan antara persepsi terhadap agresivitas pemain antagonis dalam sinetron dengan pengendalian emosi, dan
 - b. Memberikan informasi pada ibu-ibu rumah tangga mengenai persepsi negatif dan persepsi positif pada agresivitas pemain antagonis dalam sinetron.